BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sosok sumber daya manusia Indonesia yang diharapkan di dalam Visi GBHN Th 1999-2004 adalah manusia Indonesia yang mandiri, beriman dan bertakwa, berahlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin. Konsep tentang prilaku mandiri yang tersirat di dalam GBHN adalah pribadi yang memiliki budi pekerti luhur, berprestasi yang tinggi, kreatif, inovatif, disiplin, berwawasan luas, mampu bekerja keras, berpikir cerdas , dan berhati iklas.

Garis Besar Haluan Negara dijadikan sebagai salah satu falsafah dalam membangun sumber daya manusia Indonesia. Pembangunan sumber daya manusia pada hakekatnya adalah suatu upaya untuk terus menggugah kesadaran ke arah yang lebih baik. Pembangunan manusia seutuhnya berarti pembangunan manusia yang seimbang seperti dikemukakan oleh Sumaatmadja (2000:39) :

> Pembangunan dan pembinaan SDM yang tangguh oleh seluruh masyarakat, bukan hanya terarah kepada aspek intelektual, keterampilan, dan etos kerjanya, melainkan - yang lebih utama- kepada aspek moral dan mentalnya. Manusia seutuhnya yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek moral mental

dengan kecerdasan-kecendekiaan, keterampilan dan etos kerjanya. Oleh karena itu proses pemanusiaan individu menjadi pribadi (individu yang memiliki kepribadian), menyangkut bidang pendidikan yang luas dan komprehensif meliputi pendidikan umum, pendidikan akademik, dan pendidikan keterampilan. Semua aspek pendidikan dengan unsur-unsur spiritual, mental , moral, intelektual dan keterampilan, tidak hanya diproses dalam wadah formal yang disebut sekolah, melainkan dilakukan di semua lembaga yang ada di masyarakat.

Sosok manusia mandiri banyak dikaitkan dengan masalah tenaga kerja. Ada kecenderungan bahwa manusia mandiri adalah mereka yang bisa mengelola dirinya untuk meningkatkan taraf kesejahteraan dirinya atas analisis kekuatan ,kelemahan ,kesempatan dan ancaman yang dijadikannya sebagai suatu tantangan bagi dirinya untuk terus berusaha mengembangkan dirinya menjadi produktif. Masalah ketenaga kerjaan dewasa ini sudah menjadi masalah nasional yang menyangkut aspek-aspek negatif sosial - ekonomi, ketertiban, keamanan dan politik. Menurut Keputusan Presiden no. 34 th 1972, dilihat dari segi program pendidikan non formal, tugas Depnaker adalah antara lain : penciptaan tenaga kerja yang siap pakai, bukan menciptakan lapangan kerja.

Pada Kondisi umum GBHN th 1999-2004 diungkapkan bahwa : " Pengangguran makin meningkat dan meluas, hak dan perlindungan tenaga kerja belum terwujud., jumlah penduduk miskin semakin membengkak , dan derajat kesehatan masyarakat juga turun drastis". Arah kebijakan dalam GBHN tersebut di bidang ekonomi disebutkan bahwa " Mengembangkan ketenaga kerjaan secara menyeluruh dan

terpadu yang diarahkan pada peningkatan kompetensi dan kemandirian tenaga kerja, peningkatan pengupahan, penjaminan kesejahteraan, perlindungan kerja dan kebebasan berserikat.

Konsep kemandirian yang dapat ditemukan sebagai sumber acuan dasar Yuridis formal antara lain adalah : UUD 1945, yaitu secara operasional dalam pasal 31 ayat (1) dimana setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pengajaran, dalam hal ini terkait dengan mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga warga masyarakat memperoleh atas pekerjaan atau usaha dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Kemudian yang didukung dalam (2) GBHN 1999-2004 sebagai arah kebijakan yang menegaskan prioritas pembangunan , melakukan berbagai upaya terpadu untuk mempercepat proses pengentasan masyarakat dari kemiskinan dan mengurangi pengangguran yang merupakan dampak negatif krisis yang terjadi di Indonesia.

Engkoswara (1999:6-10) mengatakan bahwa krisis yang terjadi di Indonesia sejak th 1997 , berawal dari krisis moneter, ekonomi, politik, hukum dan memuncak menjadi krisis kepercayaan dan kewibawaan. Bahkan terdapat krisis kepercayaan yang sangat mendasar dan membahayakan yaitu sejumlah orang tidak percaya lagi kepada kekuatan dan kemampuan dirinya sendiri. Krisis tesebut pada hakikatnya adalah krisis kualitas kemandirian manusia Indonesia. Selain dari masalah tersebut, bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan global yang

sangat berat pada Milenium III. Tantangan yang dimaksud adalah ; pertama kehidupan yang semakin transparan antar bangsa yang berkaitan dengan jati diri bangsa, sehingga diperlukan ketahanan yang kuat bagi setiap warga negara dalam percaturan dengan warga dunia. Kedua, persaingan yang semakin kuat dan deras di antara sesama manusia baik di kawasan Asia maupun dunia. Mereka yang mampu menguasai dan memanfaatkan ilmu , teknologi dan seni tinggi itulah yang akan menjadi pemenang dalam kompetisi global. Tantangan ketiga adalah ketergantungan yang menjerat, mereka yang mampu *menarik simpatik* dan *tampil menarik* serta *cantik,* dialah yang diduga akan menjadi pemenang dalam negoisasi minimal di pergaulan atau persandingan dan persaingan dunia. Ketiga tantangan itu perlu diwaspadai, dipelajari dan dipersiapkan apabila bangsa Indonesia tidak ingin menjadi penonton. Bangsa Indonesia harus menjadi bangsa yang mampu bersaing dengan sehat dan kuat bersanding dengan bangsa maju dan mandiri kokoh atas jati diri bangsa yang berdasarkan pada Pancasila.

Pendidikan merupakan salah satu upaya mendasar untuk menyiapkan kualitas kemandirian manusia Indonesia yang berdasarkan falsafah Pancasila. Manusia yang mandiri pada hakekatnya memiliki hubungan yang tidak terpisahkan antara manusia dengan Tuhan yang Maha Esa, Manusia dengan dirinya, manusia dengan manusia lainnya sebagai mahluk yang berbudaya serta hubungan manusia dengan alam

dan lingkungan hidupnya. Menurut Engkoswara (1999:20-21); mentransformasikan keempat hubungan tersebut dilakukan melalui pendidikan yang dilandasi ilmu pendidikan yaitu ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antar manusia untuk membekali peserta didik yang berkenaan dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Melalui suatu system yaitu system pendidikan nasional. Kemandirian adalah esensi dari tujuan pendidikan. Salah satu alat utama untuk meningkatkan kualitas kemandirian manusia Indonesia yang berdasarkan Pancasila adalah melalui interaksi antara peserta didik dengan tenaga kependidikan dalam berbagai situasi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan Nasional memiliki dua sub system pendidikan, yaitu pendidikan sekolah , disebut sebagai Pendidikan Formal dan Pendidikan Luar Sekolah yang mencakup pendidikan non formal dan pendidikan informal. Penyelenggaraan pendidikan luar sekolah penyelenggaraannya di masyarakat, lembaga-lembaga dan di dalam keluarga. Pembinaan dan pengembangan satuan pendidikan luar sekolah, memerlukan asas yang kuat agar program pendidikan dilandasi oleh suatu kondisi objektif yang ada pada individu, masyarakat dan bangsa yang berorientasi pada kualitas kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Orientasi itu diantaranya mengarah pada sosok kemandirian manusia Indonesia yang berlandaskan Pancasila.

Pendidikan luar sekolah menurut Peraturan Pemerintah no. :73 tahun 1991 , adalah Pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik yang dilembagakan mapun yang tidak. Pendidikan luar sekolah bertujuan :

> 1). melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya. 2) Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan , keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan/ atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi. 3) Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Pendidikan Luar Sekolah dapat berfungsi sebagai suatu jembatan antara pendidikan sekolah dengan dunia kerja, untuk mewujudkan manusia yang mandiri, mengisi tujuan pembangunan nasional. Pusat Pengembangan Pelatihan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Bandung , disingkat P3TKIM sebagai lembaga pendidikan luar sekolah yang penyelenggaranya pemerintah yaitu ; Departemen Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia, berperan dalam proses pencapaian tujuan pembangunan. Peran yang diemban diantaranya pada aspek peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sebagai Instansi pemerintah P3TKIM Bandung bertugas antara lain menyelenggarakan pendidikan dan latihan bagi masyarakat pencari kerja , untuk tenaga kerja industri manufaktur yang memiliki visi sebagai pusat unggulan pengembangan pelatihan tenaga kerja industri manufaktur yang bertaraf nasional di

kawasan Asean. Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan oleh P3TKIM paling tidak diharapkan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan bidang manufaktur sebagai tenaga trampil tingkat menengah. Program latihan disediakan untuk memenuhi kebutuhan kandidat warga belajar pada bidang Instruktur latihan kerja, teknisi, pencari kerja dan karyawan perusahaan. Program diklat dibagi ke dalam program jangka panjang, dan program diklat jangka jendek. Adapun kejuruan-kejuruan yang ada di P3TKIM Bandung terdiri atas: Departemen Logam, Departemen Listrik, Departemen Automotive, Departemen Konstruksi, Departemen Bisnis Administrasi. Khusus untuk departemen Automotive terdiri dari beberapa kejuruan antara lain : Mekanik Mobil, Mekanik Sepeda Motor dan Mekanik Alat Berat.

Atas latar belakang seperti telah diuraikan di atas, penelitian ini berupaya mengkaji "Dampak Program Pelatihan Keterampilan Mekanik Mobil Terhadap Kemandirian Peserta Didik Pencari Kerja (Studi Kasus di P3TKIM Bandung.) yang dijadikan sebagai judul Tesis.

B. Identifikasi Masalah

Kegiatan program pendidikan dan latihan keterampilan mekanik mobil yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Pusat Pengembangan Pelatihan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Bandung (selanjutnya disingkat P3TKIM) merupakan salah satu wahana pendidikan yang bisa mengembangakan potensi peserta didik dalam

aspek kemandirian individu. Sebagai sebuah lembaga yang menyedakan pendidikan dan latihan jangka pendek dalam bentuk kursus yang full time, P3TKIM mensyaratkan pada peserta didiknya , untuk memiliki kemampuan *prerequisit,* sehingga kandidat peserta didik dijaring dari lulusan SLTA, khusus untuk bidang kejuruan mekanik mobil tingkat dasar dijaring perserta didik pria.

Setiap individu memiliki potensi untuk mandiri . Pendidikan dapat mengembangkan potensi tersebut. Pendidikan terjadi dalam tiga lingkungan yaitu di dalam keluarga, di masyarakat dan di dalam pendidikan persekolahan yang formal. Pengaruh Ketiga lingkungan tersebut tidak bisa dipisahkan secara tegas dalam membentuk kemandirian seseorang. Ketiganya saling terkait berjalan seiring dengan setiap tahap perkembangan individu. Pendidikan dan latihan keterampilan mekanik mobil yang dilaksanakan di P3TKIM Bandung bagi peserta didik pencari kerja , merupakan salah satu sentuhan pendidikan luar sekolah yang memfokuskan tujuan pendidikannya pada kemampuan kinerja bidang mekanik mobil untuk melakukan pekerjaan perbengkelan tingkat dasar. Dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik pencari kerja, yang diperoleh sebelum mengikuti Diklat, diduga kuat , merupakan bagian yang turut memberikan kelancaran dalam mengkuti pendidikan dan latihan keterampilan mekanik mobil di P3TKIM. Oleh karena itu sebagus apapun program pendidikan dan

latihan yang disiapkan lembaga P3TKIM apabila tidak didukung oleh kemampuan dasar dalam aspek intelektual, emosional dan spriritual dari peserta didik maka, ada kecenderungan implementasi program diklat keterampilan mekanik mobil tidak akan berpengaruh banyak terhadap pembentukan kemandirian peserta didik pencari kerja. Pengelolaan pelatihan keterampilan mekanik mobil di P3TKIM bisa kondusif untuk pengembangan kemandirian peserta didik yang sedang dalam *status mencari kerja* , apabila didukung oleh berbagai komponen dalam system pendidikan. Kemandirian menyangkut aspek sikap mental; kecakapan dan keterampilam kewirausahaan, diaplikasikan dalam kehidupan nyata sebagai kecakapan hidup yang bisa membawa diri ke arah lebih maju dan berkembang secara normatif.

Menurut hasil penelitian Bayu Priantoko (2001), dalam kesimpulan penelitiannya mengungkapkan:

> Motivasi belajar dan proses pembelajaran baik secara sendiri-sendiri maupun bersamaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi institusi di dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas pelatihan, bagi penyelenggara maupun instruktur yaitu mampu memotivasi peserta pelatihan di dalam memelihara ketertiban dan meningkatkan partisipasinya dalam mengikuti pelatihan. Bagi masyarakat sekitar perlu mengetahui pentingnya peran Pusat Pengembangan Pelatihan Tenaga Kerja Industri Manufaktur dalam menghasilkan lulusan yang siap untuk bekerja.

Untuk mencapai keberhasilan program pelatihan keterampilan mekanik Mobil di P3TKIM , perlu memperhatikan aspek-aspek

pengelolaan yakni (1)" Perencanaan" dalam menentukan pemilihan program pelatihan mekanik mobil, (2) "Pengorganisasian" dalam kelengkapan dan kesediaan sumber manusia dan non manusia pada program pelatihan . (3) "Penggerakan" , dalam upaya untuk mendorong aspek-aspek potensial yang ada dalam diri pelaksanan program pelatihan mekanik mobil P3TKIM. (4) " Pembinaan" , dalam upaya pengendalian professional terhadap semua unsur agar program pelatihan mekanik mobil dapat berjalan dengan efektif efisien, (5) "Penilaian", dalam upaya mengevaluasi dan menilai serta perbaikan terhadap program pelatihan lanjutan untuk perkembangan perilaku, keterampilan, pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan, (6) "Out-put dan dampak", program pelatihan dalam upaya menjadikan peserta didik mandiri dalam belajar, mandiri dalam berintegrasi sosial, dan mandiri menjalankan kehidupan kemandirian ekonomi. Atas dasar uraian yang disebutkan tadi maka, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut " **Bagaimana Dampak Program Pelatihan Keterampilan Mekanik Mobil terhadap Kemandirian Peserta Didik Pencari Kerja ?**

Secara rinci fokus masalah penelitian ini dirumuskan ke dalam pertanyaan penelitian berikut :

a. Bagaimana program pelatihan Keterampilan Mekanik mobil, pada kejuruan mobil Departemen Otomotif P3TKIM Bandung ?

b. Bagaimana implementasi program pelatihan keterampilan mekanik mobil, pada kejuruan mobil , departemen otomotif P3TKIM Bandung ?

c. Bagaimana dampak program pelatihan mekanik mobil terhadap pengembangan kemandirian peserta didik pencari kerja yang mengikuti Program swadana angkatan ke 2 th 2002, pada kejuruan mobil Departemen Otomotif P3TKIM Bandung ?

C. Definisi Operasional

1. Program Pelatihan Keterampilan Mekanik Mobil

Sudjana (2000: 1) mengemukakan "program dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh perorangan, kelompok , dan atau organisasi (lembaga) yang memuat komponen-komponen program. Komponen-komponen program itu meliputi tujuan, sasaran, isi, dan jenis kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat, biaya, organisasi penyelenggara "

Merujuk pada pengertian di atas maka , yang dimaksud dengan program dalam penelitian ini adalah rancangan kegiatan pembelajaran dan pelatihan serta implementasinya , yang dilakukan oleh P3TKIM Bandung divisi otomotif sub otomotif mobil, yang memuat komponen tujuan pelatihan, sasaran pelatihan, bahan belajar, jenis kegiatan, proses kegiatan pelatihan, waktu, fasilitas yang digunakan, alat dan biaya

penyelenggaraan pelatihan keterampilan mekanik mobil untuk peserta didik pencari kerja.

> Mudyahardjo (2002:58) mengemukakan " Latihan (exercise atau practice) adalah jenis kegiatan pendidikan yang terutama bertujuan mempolakan kinerja atau tampilan kerja yang sesuai dengan standar kerja yang diharapkan." Henderson dalam Mudyahardjo (2002:68) mengungkapkan bahwa " latihan bertujuan membentuk kebiasaan bertingkah laku. Latihan lebih berhubungan dengan penggunaan pengetahuan dari pada penguasaan pengetahuan". Latihan adalah sebuah proses pembangunan sejumlah besar teknik memodifikasi pengetahuan, sikap ,dan keterampilan , sehingga mencapai kinerja yang efektif dalam melakukan sebuah tugas atau seperangkat tugas tertentu. Latihan cenderung lebih berorientasi pada bentuk mencapai kinerja yang standar dan bukan pada penguasaan pengetahuan seperti yang ada dalam pengajaran atau pengembangan kepribadian seperti yang menjadi tekanan dalam bimbingan..

Flippo (1976), dalam Kamajaya (2000:11), mengatakan bahwa : *"Training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job"*. Pelatihan menekankan pada peningkatan keterampilan dan pengetahuan dari para karyawan tingkat pelaksana untuk pekerjaan tertentu yang sifatnya khusus. Pelatihan yang dilaksanakan harus didasarkan pada analisis tugas kerja untuk memenuhi tugas dalam organisasi dimana dia bekerja.

Keterampilan dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2000:1085); adalah " kecekatan; kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat dengan keahlian". Keterampilan yang dimaksud dalam tesis ini adalah ; kemampuan melakukan suatu pekerjaan bidang bengkel mobil pada peserta didik pencari kerja. Kemampuan yang dimaksud adalah gerakan-gerakan dasar dalam

memanipulsi dan menggerakkan anggota badan, khususnya jari jemari yang bertujuan melakukan tugas-tugas berdasarkan suatu pola gerak yang efisien atas suatu pekerjaan yang harus diselesaikan dalam keterampilan adaptif bidang mekanik mobil.

Mekanik dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2000:641) adalah " ilmu mekanika. Mekanika; pengetahuan mengenai gerakan benda, gaya yang menyebabkan gerak itu dan keseimbangan gaya". Mekanik mobil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang gerakan mobil dan keseimbangan gaya geraknya.

Berdasarkan definisi program, latihan dan pelatihan, keterampilan dan mekanik seperti dikutip oleh penulis, maka program pelatihan mekanik mobil yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah, rancangan kegiatan pembelajaran tertulis, terdiri atas komponen-komponen program kegiatan kursus keterampilan mekanik mobil yang bersifat *full time,* diselenggarakan oleh lembaga Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Barat melalui P3TKIM . Program dimaksud bermuatan, tujuan, sasaran, isi, dan jenis kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat, biaya, organisasi penyelenggara.

2. Implementasi Program Pelatihan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000:377), mencantumkan kata implementasi yang berarti "pelaksanaan". Implementasi program pelatihan yang dimaksud dalam tesis ini adalah pelaksanaan rancangan

kegiatan dalam pembelajaran melalui pelatihan pada peserta didik pencari kerja yang mengikuti kursus bidang mekanik mobil di P3TKIM.

3. Dampak Pelatihan Terhadap Kemandirian Peserta Didik Pencari Kerja

Balai Pustaka mencantumkan (1988:183) : " Dampak ; 1) Benturan, 2) Pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif". Dampak dalam penelitian ini adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat positif dari program pelatihan mekanik mobil bagi kemandirian peserta didik pencari kerja . Dampak dapat dikategorikan sebagai dampak proses dan dampak hasil. Dampak proses merupakan rangkaian akibat yang terjadi sebagai pengaruh timbal balik antara suatu program sebagai sebuah kegiatan, dimana hubungan timbal baliknya terjadi saat program masih berjalan. Dampak hasil merupakan rangkaian akibat yang muncul oleh hasil suatu program yang telah berakhir dilaksanakan.

Dampak proses dan dampak hasil dari kegiatan program pelatihan mekanik mobil di P3TKIM Bandung menjadi bahan kajian di dalam penelitian ini, dalam pengertian berkembangnya kemampuan keterampilan dalam bidang mekanik mobil tingkat dasar dalam bentuk kemandirian mencari peluang kerja peserta didik , sebagai bagian dari keberhasilan program pelatihan yang telah dilaksanakan.

Kemandirian. Ada beberapa pengertian kemandirian yang dikutip oleh Koswara dkk (1999:15) disarikan kembali oleh penulis : Menurut Bhatia (1977) *independency* merupakan prilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tanpa menerima bantuan orang lain.

Ausubel dalam Berzonsky (1981) menggolongkan independency ke dalam dua golongan, yaitu *volitional independency* dan *execitive independency*. Orang yang tergolong ke dalam golongan pertama adalah mereka yang tidak tergantung kepada orang lain, khususnya kepada orang tuanya untuk memutuskan sesuatu. Mereka membutuhkan informasi dari orang lain, tetapi bertanggung jawab terhadap keputusannya yang diambil. Sedangkan orang yang termasuk *ececutive independency* akan melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri, bukan untuk orang lain. Kedua golongan manusia yang memiliki ciri tersebut cenderung mampu menyelesaikan masalahnya secara rasional dan tidak tergantung pada orang lain termasuk kepada orang-tuanya. Greenberger dan Sorenses dalam Berzonsky (1981) mengungkapkan kemandirian dengan istilah *Self-reliance* yang mempunyai ciri antara lain ; tidak adanya kebutuhan yang menonjol untuk memperoleh pengakuan dari orang lain. Mereka merasa mampu mengontrol tindakannya sendiri dan penuh inisiatif. Hetherington dalam Spencer dan Kass (1976) menyatakan bahwa kemandirian ditunjukkan oleh adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah, penuh ketekunan, merasa puas atas usahanya dan

berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Linszey dan Aronson (1968) mengemukakan pendapatnya bahwa orang-orang yang mandiri menunjukkan inisiatif dan mengejar prestasi, mempunyai rasa percaya diri yang besar, relatif jarang mencari perlindungan dari orang lain dan mempunyai rasa ingin menonjol .

Sehubungan dengan konsep kemandirian dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep prilaku mandiri yaitu prilaku yang memungkinkan individu memperoleh peningkatan, mampu mengontrol lingkungannya, dan mengontrol respon-respon afeksi yang ada di dalam dirinya yang disebabkan lingkungannya. (Blpcher 1974 dalam Yapandi 2001: 8).

Adapun aspek perilaku mandiri dalam penelitian ini yaitu; kecenderungan perilaku yang teramati oleh penelitian penulis, dalam berintegrasi sosial dan berwirausaha yang berkembang setelah mendapat sentuhan DIKLAT di P3TKIM Bandung. Indikator perilaku tersebut adalah menggunakan unsur kognisi, afeksi dan konasi. **Unsur kognisi** berkaitan dengan prilaku yang ditunjukan dengan kecenderungan perubahan pemikiran terhadap ide-ide baru, kreatif, memotivasi diri untuk berprestasi, disiplin dalam belajar, mengerjakan tugas-tugas khususnya yang ada kaitan dengan mekanik mobil tingkat dasar, di tempat dimana responden sedang melakukan latihan. **Unsur afeksi,** perilaku yang ditunjukan dengan kecenderungan menggunakan perasaan

senang dalam mengembangkan kreatifitas, keberanian bertanya, berdiskusi, bekerja sama dan dapat menerima kritik dan saran dalam berintegrasi sosial dengan teman, pelatih dan orang lain di tempat pelatihan mekanik mobil baik di P3TKIM Maupun di tempat OJT (*On The Job Training*) . **Unsur Konasi;** perilaku ditunjukan dengan kecenderungan dan tekad untuk memperbaiki, memperbaharui perilaku yang bercirikan mampu mengambil inisiatif memecahkan masalah mekanik mobil tingkat dasar, hubungan sosial sesama teman , instruktur , dan *konsumen* ke arah yang lebih baik dan maju, tertuju pada melakukan sesuatu atas dasar *kebutuhan terasa dalam belajar mekanik mobil* , bukan atas perintah orang lain.

Peserta didik dalam penelitian ini adalah ; warga belajar yang sedang mengikuti program pelatihan jangka pendek, di Pusat Pengembangan Pelatihan Tenaga Kerja Industri Manufaktur kejuruan otomotif mobil bensin dan mobil diesel tingkat dasar , angkatan ke-2 swadana, tahun 2002 .

Pengertian Tenaga Kerja menurut Undang-undang no. 14 tahun 1969 (Bab I pasal I) tentang ketentuan-ketentuan pokok mengenai Tenaga kerja ialah ; " Tenaga kerja ialah tiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pencari kerja yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah peserta didik Pelatihan mekanik mobil di P3TKIM , yang sedang berupaya mempersiapkan diri melalui program pendidikan dan pelatihan, mampu melakukan pekerjaan dalam bidang kinerja tenaga trampil tingkat dasar mekanik mobil, guna menghasilkan jasa yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat penggunanya.

Secara operasional pada tesis ini, yang dimaksud dengan dampak pelatihan mekanik mobil terhadap kemandirian peserta didik pencari kerja adalah; pengaruh poritif dari proses berlangsungnya implementasi program pelatihan keterampilan mekanik mobil di P3TKIM terhadap peningkatan kemampuan kerja bidang mekanik mobil dilihat dari aspek kognisi, afeksi dan konasi , sebagai perilaku yang menunjukan kemandirian peserta didik pencari kerja.

D. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh data empirik tentang dampak pengelolaan program pelatihan terhadap kemandirian peserta didik yang pencari kerja. Secara khusus penelitian ini bertujuan memperoleh data tentang:

a. Program pelatihan Keterampilan Mekanik mobil, pada kejuruan mobil Departemen Otomotif P3TKIM Bandung ?

b. Implementasi program pelatihan keterampilan mekanik mobil, pada kejuruan mobil , departemen otomotif P3TKIM Bandung ?

c. Dampak program pelatihan mekanik mobil terhadap pengembangan kemandirian peserta didik pencari kerja yang mengikuti Program swadana angkatan ke 2 th 2002, pada kejuruan mobil Departemen Otomotif P3TKIM Bandung ?

2. Kegunaan Hasil Penelitian.

Penelitian ini berkaitan dengan upaya mendapatkan data tentang dampak Program pelatihan keterampilan mekanik mobil terhadap kemandirian peserta didik.

a. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis temuan hasil penelitian diharapkan ,dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan teori - teori yang sudah ada, tentang pendidikan melalui pembelajaran dan pelatihan yang dilaksanakan di dalam kerangka pendidikan luar sekolah. Penelitian ini mengharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang mendukung dan melengkapi hasil-hasil penelitian tentang pendidikan luar sekolah dalam objek yang berbeda.

b. **Manfaat secara praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap :

1) Pengembang, perencana dan penyelenggara program pendidikan luar sekolah , khususnya lembaga pelatihan yang menyusun dan melaksanakan program pelatihan dalam rangka pemberdayaan para pencari kerja dan memperkaya konsep kemandirian dalam pelatihan dan Pendidikan Luar Sekolah pada umumnya.
2) Instruktur dan tenaga kependidikan lainnya yang melaksanakan perannya masing-masing, agar program pelatihan keterampilan mekanik mobil dapat berjalan efektif secara spesifik berdasarkan kondisi lingkungan komunitas tertentu .

E. Kerangka Berpikir

Latihan adalah bentuk pendidikan yang ditujukan agar peserta didik mencapai kinerja yang sesuai dengan standar kerja yang telah ditetapkan. Latihan bertujuan mempolakan kinerja atau tampilan kerja sesuai dengan standar kerja yang diharapkan. Program pelatihan keterampilan mekanik mobil bertujuan membentuk kinerja peserta didik melakukan pekerjaan sesuai dengan standar kerja tenaga trampil tingkat dasar dalam bidang mekanik mobil bensin dan mobil diesel. Di dalam program pelatihan terdapat komponen-komponen yang memuat

komponen tujuan pelatihan, sasaran pelatihan, bahan belajar, jenis kegiatan, proses kegiatan pelatihan, waktu, fasilitas yang digunakan, alat dan biaya penyelenggaraan pelatihan keterampilan mekanik mobil untuk peserta didik pencari kerja; yaitu mereka yang memiliki kemampuan kognitif , afektif dan psikomotor dalam bidang mekanik mobil siap merespon tugas-tugas yang selayaknya dilakukan oleh seorang penyandang tenaga trampil bidang mekanik mobil , sebagai dampak dari program pelatihan di P3TKIM Bandung. Di dalam kerangka berpikir seperti gambar 1.1.

Kerangka berpikir yang digunakan sebagai asumsi dasar dalam penelitian ini menggunakan komponen-komponen dalam system pendidikan luar sekolah seperti yang dikemukakan oleh Djudju Sudjana (2000: 34). Komponen dalam system pendidikan luar sekolah terdiri atas masukan sarana, masukan mentah, masukan lingkungan, proses, keluaran, masukan lain dan pengaruh, yang secara fungsional dan menyatu diduga dapat memberikan dampak terhadap pengembangan kemandirian peserta didik pencari kerja. Penulis membuat kerangka berpikir dalam bentuk gambar 1.1.

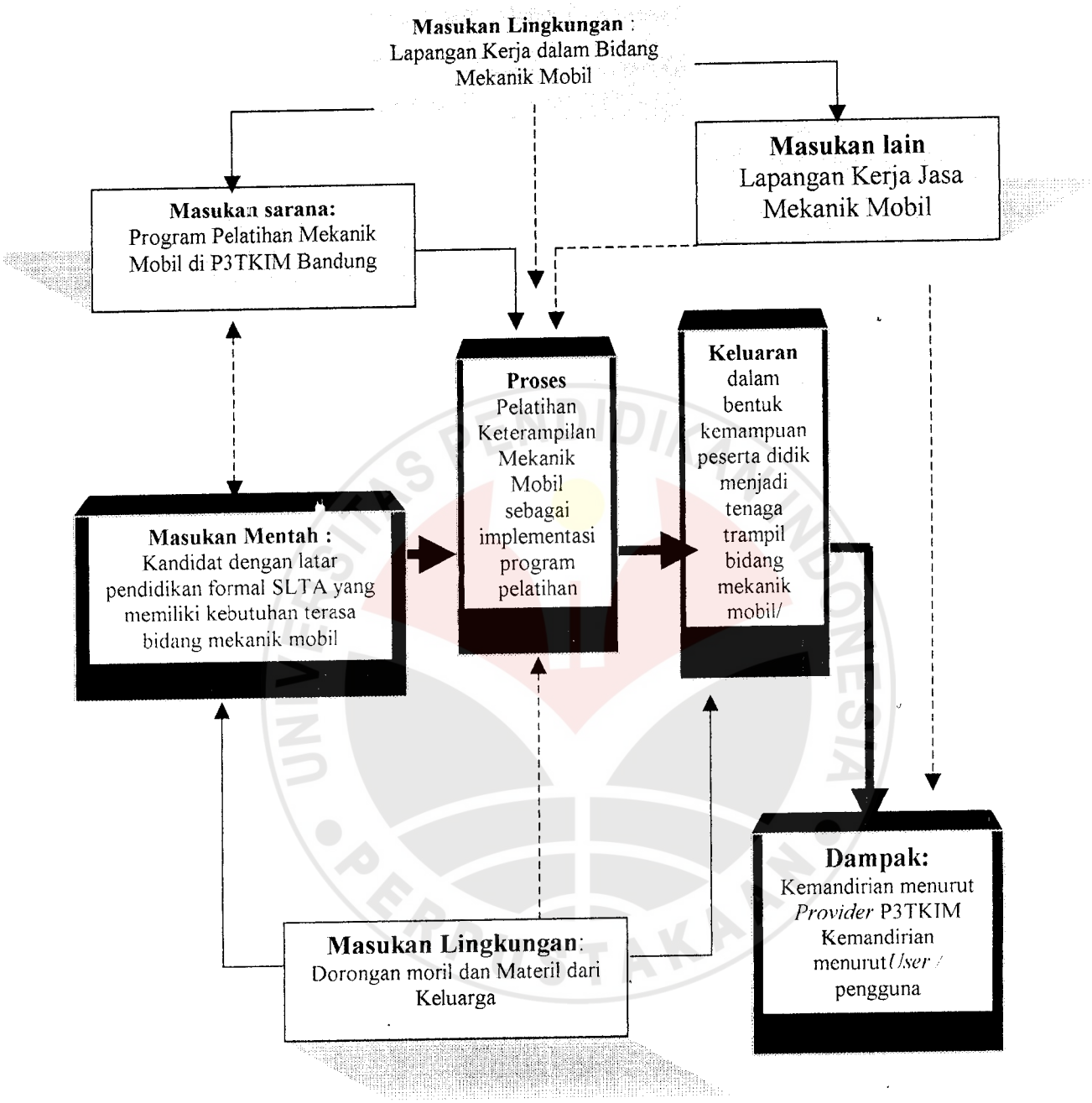

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir Dampak Pelatihan Mekanik Mobil
Terhadap Pengembangan Kemandirian Peserta Didik Pencari Kerja
Sumber: Sudjana, D. (2000:34)